

IMPLEMENTASI PERAN GURU PAI DALAM MENINGKATKAN MOTIVASI BELAJAR SISWA

Implementation of the Islamic Religious Education Teacher's Role in Enhancing Student Learning Motivation

Submit Tgl.: 02-Oktober-2026

Diterima Tgl.: 07-Oktober-2026

Diterbitkan Tgl.: 12-Oktober-2026

**Muhammad Zaenal
Abidin^{1*},
Masjudin²,
Tuti Handayani³**

^{*1-3} Institute Agama Islam
Hamzanwadi Pancor, Indonesia

*Email:

¹zaenalabidin63249@gmail.com,

²masjudinfaras@gmail.com,

³tutihandayani855@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peran guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam meningkatkan motivasi belajar siswa, serta mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambat pelaksanaannya. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif kualitatif. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian lapangan (*field research*). Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi. Analisis data menggunakan model interaktif Miles, Huberman, dan Saldaña yang terdiri atas tiga tahapan utama, yaitu kondensasi data, penyajian data, dan penarikan serta verifikasi kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru PAI berperan sebagai motivator, pembimbing, fasilitator, dan pengelola pembelajaran melalui pemberian dorongan, perhatian terhadap kesulitan siswa, penggunaan metode pembelajaran yang bervariasi, komunikasi yang baik, serta pemberian apresiasi. Upaya tersebut mendorong siswa lebih fokus, berani bertanya dan menyampaikan pendapat, aktif dalam diskusi, serta lebih bertanggung jawab menyelesaikan tugas. Pelaksanaannya didukung oleh kebijakan dan fasilitas madrasah, keterlibatan guru, serta kemauan siswa, sedangkan hambatannya meliputi perbedaan karakter dan tingkat motivasi, kebiasaan belajar yang belum konsisten, serta pengaruh lingkungan pergaulan. Dengan demikian, peran guru PAI yang dilakukan secara personal dan berkelanjutan menjadi bagian penting dalam membangun motivasi belajar siswa.

Kata Kunci:

Guru PAI; Motivasi Belajar;
Siswa

Keywords:

Islamic Religious Education
Teacher; Learning Motivation;
Students

Abstract

*This study aims to determine the role of Islamic Religious Education (PAI) teachers in enhancing student learning motivation and to identify the factors supporting and hindering this process. The study employs a qualitative research method with a descriptive qualitative approach and is classified as field research. Data collection techniques include observation, interviews, and documentation. Data analysis utilizes the interactive model developed by Miles, Huberman, and Saldaña, comprising three main stages: data condensation, data display, and conclusion drawing and verification. The results indicate that PAI teachers act as motivators, guides, facilitators, and learning managers by providing encouragement, paying attention to students' difficulties, employing varied teaching methods, maintaining good communication, and offering appreciation. These efforts encourage students to be more focused, confident in asking questions and expressing opinions, active in discussions, and more responsible in completing assignments. Implementation is supported by *madrasah* policies and facilities, teacher involvement, and student willingness, while obstacles include differences in character and motivation levels, inconsistent study habits, and the influence of peer environments. Thus, the role of PAI teachers—carried out in a personal and sustained manner—plays a crucial part in fostering student learning motivation.*

Cara mengutip Abidin, M. Z., Masjudin, & Handayani, T. (2026). Implementasi Peran Guru PAI dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa. *EduCurio: Education Curiosity*, 5(1), 293-304. <https://doi.org/10.71456/ecu.v5i1.2904>

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan aspek yang sangat fundamental dalam pembangunan sumber daya manusia

yang berkualitas. Melalui pendidikan, individu tidak hanya memperoleh pengetahuan dan keterampilan, tetapi juga mengalami proses pembentukan karakter, moral, spiritual, serta kemampuan sosial yang

diperlukan dalam kehidupan bermasyarakat (Hikmah & Maulana, 2025). Pendidikan menjadi sarana strategis untuk mempersiapkan generasi yang mampu menghadapi perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan globalisasi yang berlangsung semakin cepat (Delfi & Hudaidah, 2021). Oleh karena itu, penyelenggaraan pendidikan harus mampu mengembangkan seluruh potensi peserta didik secara optimal agar menjadi manusia yang berilmu, berkarakter, kreatif, serta memiliki kemampuan beradaptasi terhadap perubahan zaman.

Dalam konteks pembangunan nasional, pendidikan memiliki kedudukan yang sangat penting dalam mewujudkan tujuan bangsa Indonesia. Hal tersebut ditegaskan dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 3 yang menyatakan bahwa pendidikan nasional bertujuan mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, serta menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab (Ristanti et al., 2020). Ketentuan tersebut menunjukkan bahwa pendidikan tidak hanya berorientasi pada pencapaian kemampuan akademik, tetapi juga diarahkan pada pembentukan karakter, moral, sikap, dan motivasi belajar peserta didik sehingga mampu menjadi insan yang utuh sesuai dengan tujuan pendidikan nasional.

Keberhasilan penyelenggaraan pendidikan tidak dapat dilepaskan dari kualitas proses pembelajaran yang berlangsung di sekolah maupun madrasah. Proses pembelajaran merupakan inti dari seluruh aktivitas pendidikan karena melalui pembelajaran terjadi interaksi antara pendidik, peserta didik, materi pembelajaran, metode, media, serta lingkungan belajar yang saling memengaruhi dalam mencapai tujuan pendidikan (Rohmah, 2017). Salah satu komponen yang paling

menentukan keberhasilan proses pembelajaran adalah guru. Guru merupakan pendidik profesional yang memiliki tanggung jawab untuk mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik (Qulub, 2019). Dalam pelaksanaan pembelajaran, guru tidak lagi dipandang hanya sebagai penyampai informasi (*transfer of knowledge*), tetapi juga sebagai pembimbing, fasilitator, motivator, evaluator, sekaligus teladan (*uswah hasanah*) yang mampu menciptakan suasana belajar yang aktif, kreatif, efektif, dan menyenangkan (Ummah et al., 2025).

Sejalan dengan perkembangan paradigma pendidikan abad ke-21, guru dituntut memiliki kompetensi yang semakin kompleks. Guru harus mampu menguasai materi pembelajaran, memahami karakteristik peserta didik, memilih strategi pembelajaran yang tepat, memanfaatkan teknologi pembelajaran, membangun komunikasi yang efektif, serta menciptakan lingkungan belajar yang mampu meningkatkan motivasi belajar peserta didik (Abdillah & Hamami, 2021). Menurut (Latipah, 2021) pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang efektif menuntut guru memiliki tiga dimensi kompetensi yang saling terintegrasi, yaitu kompetensi profesional, pedagogik, dan psikologis. Di antara ketiga dimensi tersebut, aspek psikologis memperoleh perhatian yang besar karena berkaitan langsung dengan kemampuan guru dalam memahami karakter peserta didik, membangun motivasi belajar, mengelola kelas, berkomunikasi secara edukatif, serta menciptakan pengalaman belajar yang bermakna.

Dalam lingkungan madrasah, guru Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki peran yang sangat penting karena pembelajaran PAI tidak hanya berorientasi pada aspek kognitif, tetapi juga mencakup aspek afektif dan psikomotorik (Jumahir et al., 2025). Guru PAI harus mampu mengintegrasikan nilai-nilai keislaman ke dalam seluruh proses pembelajaran sehingga peserta didik

tidak hanya memahami konsep-konsep agama secara teoritis, tetapi juga mampu menghayati serta menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari (Latifah et al., 2026). Oleh sebab itu, implementasi peran guru PAI memerlukan kompetensi profesional yang tinggi disertai kemampuan pedagogik, sosial, kepribadian, dan psikologis yang memadai agar proses pembelajaran berlangsung secara efektif dan mampu meningkatkan motivasi belajar peserta didik.

Motivasi belajar merupakan salah satu faktor psikologis yang sangat menentukan keberhasilan peserta didik dalam mengikuti proses pembelajaran. Motivasi menjadi kekuatan yang mendorong seseorang untuk melakukan aktivitas belajar, mempertahankan semangat belajar, serta mengarahkan perilakunya dalam mencapai tujuan pembelajaran (Maula & Jasiah, 2026). Peserta didik yang memiliki motivasi belajar tinggi cenderung menunjukkan antusiasme dalam mengikuti pembelajaran, aktif bertanya, tekun menyelesaikan tugas, serta memiliki keinginan yang kuat untuk mencapai prestasi belajar yang optimal. Sebaliknya, rendahnya motivasi belajar dapat menyebabkan peserta didik kurang bersemangat mengikuti pembelajaran, mudah menyerah ketika menghadapi kesulitan belajar, kurang percaya diri, bahkan berdampak pada rendahnya hasil belajar yang diperoleh (Utami et al., 2024).

Peran guru Pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan motivasi belajar menjadi semakin penting seiring dengan berbagai tantangan pendidikan pada era digital. Perkembangan teknologi informasi memberikan kemudahan bagi peserta didik dalam memperoleh berbagai sumber belajar, tetapi pada saat yang sama juga menghadirkan berbagai distraksi, seperti penggunaan media sosial yang berlebihan, permainan daring, maupun berbagai bentuk hiburan digital yang dapat mengurangi minat belajar (Aini et al., 2026). Kondisi tersebut menuntut guru untuk mampu menciptakan

pembelajaran yang menarik, interaktif, inovatif, dan relevan dengan kebutuhan peserta didik sehingga mereka tetap memiliki motivasi yang tinggi untuk belajar.

Guru Pendidikan Agama Islam dituntut mengimplementasikan berbagai strategi pembelajaran yang mampu membangun motivasi belajar peserta didik. Strategi tersebut dapat diwujudkan melalui penggunaan metode pembelajaran aktif, pemberian penghargaan (*reward*), penguatan (*reinforcement*), variasi media pembelajaran, pembelajaran kontekstual, serta penciptaan suasana belajar yang menyenangkan. Selain itu, guru juga harus memberikan perhatian terhadap kebutuhan individual peserta didik, membangun komunikasi yang positif, serta memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk berpartisipasi secara aktif dalam proses pembelajaran. Strategi tersebut terbukti mampu meningkatkan perhatian, minat, keaktifan, dan tanggung jawab peserta didik selama mengikuti pembelajaran Pendidikan Agama Islam. (Azis et al., 2022)

Berdasarkan data Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, MTs NW Dasan Toya merupakan madrasah tsanawiyah swasta yang berada di bawah pembinaan Kementerian Agama, berlokasi di Desa Toya, Kecamatan Aikmel, Kabupaten Lombok Timur, Provinsi Nusa Tenggara Barat. Madrasah ini telah berdiri sejak tahun 1988 dan memiliki status akreditasi A. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa MTs NW Dasan Toya merupakan salah satu lembaga pendidikan yang memiliki komitmen dalam menyelenggarakan pendidikan yang berkualitas, termasuk dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam.

Meskipun demikian, keberhasilan penyelenggaraan pendidikan di madrasah tidak hanya ditentukan oleh status akreditasi ataupun kelengkapan administrasi, tetapi juga sangat dipengaruhi oleh kualitas implementasi pembelajaran yang dilakukan guru di



dalam kelas. Guru Pendidikan Agama Islam dituntut mampu mengimplementasikan berbagai perannya secara optimal sehingga peserta didik tidak hanya memahami materi pelajaran, tetapi juga memiliki motivasi belajar yang tinggi, sikap religius, serta karakter Islami yang tercermin dalam kehidupan sehari-hari. Dengan kata lain, keberhasilan pembelajaran Pendidikan Agama Islam sangat bergantung pada bagaimana guru mengimplementasikan perannya sebagai pendidik, pembimbing, motivator, fasilitator, evaluator, sekaligus teladan bagi peserta didik.

Hasil di lokasi penelitian, diperoleh gambaran bahwa guru Pendidikan Agama Islam telah berupaya melaksanakan berbagai peran dalam proses pembelajaran. Guru memberikan motivasi sebelum pembelajaran dimulai, membimbing peserta didik dalam kegiatan keagamaan, mengarahkan peserta didik ketika mengalami kesulitan belajar, serta berusaha menciptakan suasana pembelajaran yang kondusif. Selain itu, berbagai kegiatan pembiasaan religius seperti doa sebelum dan sesudah pembelajaran, pembacaan Al-Qur'an, serta kegiatan keagamaan lainnya menjadi bagian dari proses pembentukan karakter peserta didik di lingkungan madrasah.

Namun demikian, masih ditemukan beberapa fenomena yang menunjukkan bahwa motivasi belajar peserta didik belum sepenuhnya berkembang secara optimal. Hal tersebut terlihat dari adanya sebagian peserta didik yang kurang aktif bertanya ketika proses pembelajaran berlangsung, kurang percaya diri dalam mengemukakan pendapat, masih terlambat mengumpulkan tugas, serta kurang fokus mengikuti pembelajaran pada waktu-waktu tertentu. Di sisi lain, terdapat pula peserta didik yang menunjukkan antusiasme tinggi, aktif berdiskusi, disiplin, dan memiliki tanggung jawab yang baik terhadap tugas-tugas pembelajaran. Perbedaan tingkat motivasi tersebut

menunjukkan bahwa implementasi peran guru Pendidikan Agama Islam masih menjadi aspek yang penting untuk dikaji secara lebih mendalam.

Fenomena tersebut menunjukkan bahwa peningkatan motivasi belajar peserta didik bukan hanya dipengaruhi oleh faktor internal peserta didik, tetapi juga dipengaruhi oleh berbagai faktor eksternal, khususnya implementasi peran guru dalam proses pembelajaran. Guru yang mampu memberikan motivasi, membangun komunikasi yang baik, menciptakan pembelajaran yang menarik, memberikan penguatan (*reinforcement*), serta menjadi teladan dalam kehidupan sehari-hari akan lebih mudah membangkitkan semangat belajar peserta didik dibandingkan pembelajaran yang hanya berorientasi pada penyampaian materi semata.

Hasil penelitian terdahulu pada umumnya menunjukkan bahwa guru Pendidikan Agama Islam berperan penting dalam meningkatkan motivasi belajar peserta didik. Akan tetapi, sebagian besar penelitian tersebut lebih banyak membahas strategi pembelajaran, peran guru sebagai motivator, implementasi kurikulum, maupun pembelajaran pada sekolah umum. Penelitian yang secara khusus mengkaji implementasi peran guru Pendidikan Agama Islam terhadap motivasi belajar siswa pada madrasah berbasis Nahdlatul Wathan, khususnya, masih sangat terbatas. Kondisi tersebut menunjukkan adanya celah penelitian (*research gap*) yang perlu dikaji lebih lanjut sehingga dapat memberikan gambaran yang lebih komprehensif mengenai implementasi peran guru Pendidikan Agama Islam dalam konteks madrasah berbasis nilai-nilai keislaman dan budaya religius Nahdlatul Wathan.

Penelitian ini juga memiliki perbedaan dengan penelitian terdahulu karena tidak hanya mendeskripsikan peran guru Pendidikan Agama Islam sebagai motivator, tetapi menganalisis implementasi seluruh peran guru yang meliputi peran sebagai

pendidik, motivator, pembimbing, fasilitator, evaluator, dan teladan dalam meningkatkan motivasi belajar siswa. Selain itu, penelitian ini juga mengidentifikasi faktor-faktor pendukung dan penghambat implementasi peran guru, serta mendeskripsikan dampak implementasi tersebut terhadap motivasi belajar peserta didik.

Dengan demikian, penelitian mengenai Implementasi Peran Guru Pendidikan Agama Islam terhadap Motivasi Belajar Siswa menjadi penting untuk dilakukan. Penelitian ini diharapkan mampu memberikan gambaran secara komprehensif mengenai pelaksanaan peran guru Pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan motivasi belajar siswa, mengidentifikasi berbagai faktor yang memengaruhi implementasi peran tersebut, serta memberikan kontribusi ilmiah bagi pengembangan pembelajaran Pendidikan Agama Islam di madrasah. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi bahan evaluasi bagi guru, kepala madrasah, serta pihak-pihak terkait dalam merumuskan strategi pembelajaran yang lebih efektif sehingga motivasi belajar peserta didik dapat terus ditingkatkan sejalan dengan tujuan pendidikan nasional maupun tujuan pendidikan Islam.

METODE PENELITIAN

Pendekatan Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif kualitatif. Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field research*). Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi difokuskan pada pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam, peran dan interaksi guru dengan peserta didik, keaktifan serta

kedisiplinan peserta didik, dan kegiatan pembiasaan keagamaan yang mendukung motivasi belajar. Wawancara tersebut, peneliti memperoleh informasi mengenai pelaksanaan peran guru Pendidikan Agama Islam, strategi yang digunakan untuk meningkatkan motivasi belajar siswa, faktor-faktor pendukung dan penghambat, serta dampak implementasi peran guru terhadap motivasi belajar peserta didik. Data dokumentasi digunakan untuk memperkuat hasil observasi dan wawancara sehingga diperoleh gambaran yang lebih lengkap mengenai implementasi peran Guru Pendidikan Agama Islam terhadap motivasi belajar siswa.

Model analisis data yang digunakan dalam penelitian ini mengacu pada model interaktif Miles, Huberman, dan Saldaña yang terdiri atas tiga tahapan utama, yaitu kondensasi data (*data condensation*), penyajian data (*data display*), dan penarikan serta verifikasi kesimpulan (*conclusion drawing and verification*).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Implementasi Peran Guru PAI dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa

Berdasarkan hasil penelitian, guru Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki peran penting dalam meningkatkan motivasi belajar siswa. Peran tersebut tidak hanya terlihat ketika guru menyampaikan materi pembelajaran, tetapi juga melalui pemberian dorongan, perhatian terhadap kesulitan siswa, penggunaan metode pembelajaran yang bervariasi, serta pemberian penghargaan terhadap usaha dan hasil belajar siswa. Upaya tersebut dilakukan secara bertahap dengan menyesuaikan kondisi dan karakteristik siswa sehingga pembelajaran PAI tidak hanya berorientasi pada



pencapaian materi, tetapi juga mendorong keterlibatan siswa selama proses pembelajaran.

Guru PAI diberikan ruang untuk mengembangkan pembelajaran yang dapat menumbuhkan semangat belajar siswa. Kepala Madrasah menjelaskan bahwa “guru PAI tidak hanya bertugas menyampaikan materi, tetapi juga bagaimana membuat siswa tertarik mengikuti pembelajaran. Guru biasanya memberikan motivasi, mengarahkan siswa yang kurang aktif, dan memberikan perhatian kepada siswa yang mengalami kesulitan belajar.” Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa peningkatan motivasi belajar dipandang sebagai bagian dari tanggung jawab guru dalam menciptakan proses pembelajaran yang mendorong siswa untuk terlibat secara aktif.

Dukungan dari pihak madrasah diberikan melalui penyediaan fasilitas pembelajaran dan pemberian kesempatan kepada guru untuk menggunakan metode yang sesuai dengan kebutuhan siswa. Kepala Madrasah menyampaikan bahwa, “kami memberikan dukungan kepada guru untuk menggunakan cara mengajar yang dapat membuat siswa lebih aktif. Kalau siswa merasa nyaman dan diperhatikan, biasanya mereka lebih mudah diarahkan untuk belajar.” Dukungan tersebut memperlihatkan bahwa peningkatan motivasi belajar siswa tidak hanya bergantung pada kemampuan guru secara individual, tetapi juga dipengaruhi oleh lingkungan madrasah yang mendukung proses pembelajaran.

Selain memberikan motivasi secara verbal, guru PAI juga berupaya menciptakan pembelajaran yang tidak monoton. Guru PAI menyampaikan bahwa “kalau hanya menjelaskan materi terus-menerus, siswa cepat bosan. Oleh Karena itu saya mencoba menggunakan diskusi, tanya jawab, memberikan contoh dari kehidupan sehari-hari, dan sesekali meminta siswa menjelaskan kembali materi yang sudah dipelajari.” Variasi pembelajaran tersebut membuat siswa memiliki kesempatan untuk

berpartisipasi secara langsung sehingga perhatian mereka terhadap materi menjadi lebih baik.

Peran guru juga terlihat dalam memberikan perhatian kepada siswa yang mengalami kesulitan dalam mengikuti pembelajaran. Guru PAI menjelaskan, “kalau ada siswa yang terlihat tidak bersemangat atau kurang memahami materi, saya coba dekati dan tanyakan kesulitannya. Kadang mereka bukan tidak mau belajar, tetapi memang belum memahami materi atau kurang percaya diri untuk bertanya.” Pendekatan tersebut menunjukkan bahwa guru tidak langsung memberikan penilaian negatif terhadap siswa yang kurang aktif, tetapi berusaha mengetahui faktor yang menyebabkan rendahnya keterlibatan siswa.

Guru PAI juga memberikan penghargaan terhadap usaha siswa sebagai bentuk penguatan motivasi. Penghargaan tidak selalu diberikan dalam bentuk materi, tetapi melalui pujian, apresiasi, maupun kesempatan kepada siswa untuk menunjukkan kemampuan mereka. Guru PAI menyatakan bahwa “siswa biasanya senang kalau hasil pekerjaan mereka dihargai. Saya memberikan pujian ketika mereka bisa menjawab pertanyaan atau menyelesaikan tugas dengan baik, supaya mereka merasa bahwa usahanya diperhatikan.” Bentuk apresiasi tersebut menjadi salah satu cara guru mempertahankan minat siswa agar tetap berusaha dalam mengikuti pembelajaran.

Siswa memberikan gambaran bahwa perubahan dalam keterlibatan mereka selama mengikuti pembelajaran PAI. Salah seorang siswa menyampaikan, “sebelumnya saya kadang kurang memperhatikan ketika pelajaran berlangsung, tetapi kalau guru memberikan contoh yang dekat dengan kehidupan sehari-hari, saya lebih mudah memahami dan lebih tertarik mengikuti pelajaran.” Siswa lainnya menyatakan bahwa perhatian guru membuat dirinya lebih terdorong untuk belajar, “kalau tidak mengerti, guru mau menjelaskan kembali

dan tidak langsung memarahi. Itu membuat saya berani bertanya dan lebih semangat belajar.”

Siswa juga merasakan bahwa penggunaan metode yang bervariasi membuat pembelajaran lebih menarik. Salah seorang siswa mengatakan, “kalau belajar dengan diskusi atau tanya jawab, saya lebih mudah fokus karena tidak hanya mendengarkan guru. Kami juga bisa menyampaikan pendapat.” Hal tersebut menunjukkan bahwa keterlibatan siswa dalam kegiatan pembelajaran menjadi salah satu faktor yang mendukung munculnya motivasi belajar.

Berdasarkan keseluruhan argumentasi data diatas, diperoleh gambaran bahwa peran guru PAI dalam meningkatkan motivasi belajar siswa dilakukan melalui beberapa bentuk tindakan yang saling berkaitan, yaitu memberikan dorongan dan nasihat, menciptakan pembelajaran yang bervariasi, memberikan perhatian terhadap kesulitan siswa, membangun komunikasi yang baik, serta memberikan apresiasi terhadap usaha siswa. Upaya tersebut memberikan hasil berupa meningkatnya perhatian siswa terhadap pembelajaran, keberanian untuk bertanya dan menyampaikan pendapat, keterlibatan dalam diskusi, serta kemauan untuk menyelesaikan tugas. Dengan demikian, motivasi belajar siswa tidak hanya terlihat dari kehadiran mereka dalam pembelajaran, tetapi juga dari perubahan sikap dan keterlibatan mereka selama mengikuti proses pembelajaran PAI.

Faktor Pendukung dan Faktor Penghambat Implementasi Peran Guru PAI dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa

Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi peran guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam meningkatkan motivasi belajar siswa dipengaruhi oleh beberapa faktor yang berasal dari lingkungan madrasah, guru, maupun siswa. Faktor pendukung terlihat dari

adanya dukungan Kepala Madrasah, kemampuan guru dalam membangun hubungan dengan siswa, penggunaan metode pembelajaran yang bervariasi, serta adanya kemauan siswa untuk mengikuti pembelajaran. Di sisi lain, pelaksanaan tersebut masih menghadapi hambatan berupa perbedaan karakter dan tingkat motivasi siswa, kebiasaan belajar yang belum konsisten, serta pengaruh lingkungan pergaulan.

I. Faktor Pendukung

Salah satu faktor yang mendukung pelaksanaan peran guru PAI adalah dukungan dari pihak madrasah. Kepala Madrasah menjelaskan bahwa guru diberikan kesempatan untuk mengembangkan pembelajaran sesuai dengan kondisi siswa. Dalam wawancara, Kepala Madrasah menyampaikan, “Kami selalu mendukung guru dalam menjalankan pembelajaran, terutama ketika guru berusaha mencari cara agar siswa lebih aktif dan tidak mudah bosan. Guru juga kami dorong untuk memberikan perhatian kepada siswa yang memang membutuhkan pendampingan.” Dukungan tersebut memberikan ruang bagi guru PAI untuk mengembangkan pendekatan pembelajaran yang lebih sesuai dengan kebutuhan siswa.

Selain dukungan kelembagaan, peran aktif guru PAI menjadi faktor penting dalam meningkatkan motivasi belajar siswa. Guru PAI menjelaskan bahwa pendekatan kepada siswa dilakukan tidak hanya pada saat proses pembelajaran berlangsung, tetapi juga melalui pemberian nasihat dan perhatian terhadap kondisi siswa. Guru PAI menyatakan, “Saya berusaha tidak hanya menyampaikan materi, tetapi juga memberikan semangat kepada siswa. Kalau ada siswa yang kurang aktif, saya mencoba mengetahui penyebabnya dan memberikan dorongan supaya mereka mau mengikuti pelajaran.” Sikap tersebut membuat guru lebih mudah memahami kondisi siswa sekaligus menentukan pendekatan yang sesuai.

Faktor pendukung lainnya adalah penggunaan metode pembelajaran yang bervariasi. Guru PAI tidak hanya menggunakan metode ceramah, tetapi juga menerapkan tanya jawab, diskusi, pemberian contoh yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari, dan pemberian tugas. Menurut guru PAI, "Siswa lebih mudah tertarik kalau pembelajarannya tidak hanya mendengarkan penjelasan. Karena itu saya mencoba melibatkan mereka melalui pertanyaan, diskusi, dan contoh yang dekat dengan kehidupan mereka." Variasi tersebut membuat siswa memperoleh kesempatan untuk terlibat secara langsung dalam pembelajaran.

Temuan dari siswa memperlihatkan bahwa pendekatan tersebut memberikan pengaruh terhadap pengalaman belajar mereka. Salah seorang siswa mengungkapkan, "Kalau guru memberikan contoh yang sesuai dengan kehidupan sehari-hari, saya lebih mudah mengerti. Kalau ada diskusi atau tanya jawab, saya juga lebih berani untuk ikut menjawab." Siswa lainnya menyampaikan, "Guru sering memberikan semangat dan mengingatkan supaya kami tidak malas belajar. Kalau kami berhasil menjawab atau mengerjakan tugas, guru memberikan pujian."

Berdasarkan keterangan tersebut, dapat diketahui bahwa dukungan madrasah, keterlibatan guru, variasi metode pembelajaran, serta perhatian dan penghargaan kepada siswa menjadi unsur yang saling mendukung dalam meningkatkan motivasi belajar. Dampaknya terlihat pada siswa yang menjadi lebih berani bertanya, lebih aktif mengikuti diskusi, lebih mudah memahami materi, dan memiliki kemauan yang lebih baik untuk menyelesaikan tugas pembelajaran.

2. Faktor Penghambat

Meskipun terdapat berbagai faktor pendukung, implementasi peran guru PAI masih menghadapi beberapa hambatan. Salah satu hambatan yang ditemukan adalah perbedaan karakter dan tingkat

motivasi siswa. Kepala Madrasah menjelaskan bahwa tidak semua siswa memberikan respons yang sama terhadap upaya yang dilakukan guru. Menurutnya, "Setiap siswa memiliki karakter yang berbeda. Ada yang mudah diarahkan dan cepat merespons ketika diberikan motivasi, tetapi ada juga yang membutuhkan pendekatan lebih lama karena memang dari awal kurang memiliki semangat untuk belajar."

Hal yang sama disampaikan oleh guru PAI yang menjelaskan bahwa "kendalanya adalah tidak semua siswa memiliki motivasi yang sama. Ada siswa yang memang aktif sejak awal, tetapi ada juga yang harus sering diingatkan untuk memperhatikan, mengerjakan tugas, atau mengikuti kegiatan pembelajaran." Kondisi tersebut menyebabkan guru perlu memberikan perlakuan yang berbeda sesuai dengan karakter dan kebutuhan masing-masing siswa.

Hambatan berikutnya berkaitan dengan kebiasaan belajar siswa yang belum konsisten. Guru PAI menyampaikan bahwa sebagian siswa masih harus diberikan pengingat agar belajar secara teratur. "Ada siswa yang ketika di kelas semangat, tetapi ketika mendapatkan tugas di rumah belum tentu langsung dikerjakan. Jadi guru perlu terus mengingatkan dan memberikan arahan agar kebiasaan belajarnya terbentuk," ungkapnya.

Selain itu, pengaruh lingkungan pergaulan juga menjadi salah satu faktor yang dapat menghambat motivasi belajar. Kepala Madrasah menyatakan bahwa kondisi siswa di luar madrasah tidak sepenuhnya dapat dikontrol oleh pihak sekolah. "Pembinaan di madrasah sudah dilakukan, tetapi siswa juga memiliki lingkungan pergaulan di luar sekolah. Oleh karena itu, apa yang sudah diarahkan di madrasah terkadang tidak selalu berjalan sama ketika mereka berada di luar."

Keterangan tersebut diperkuat oleh pengalaman siswa. Salah seorang siswa mengakui, "Kadang saya

memang malas belajar kalau sudah terlalu lama bermain dengan teman. Kalau sudah merasa capek atau tidak ada yang mengingatkan, biasanya tugas juga ditunda.” Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa motivasi belajar siswa tidak hanya dipengaruhi oleh proses pembelajaran di kelas, tetapi juga oleh kebiasaan dan lingkungan sosial di luar madrasah.

Dengan demikian, faktor penghambat yang ditemukan tidak sepenuhnya berasal dari kemampuan guru dalam melaksanakan pembelajaran, tetapi juga berkaitan dengan kondisi siswa dan lingkungan di luar madrasah. Perbedaan karakter, rendahnya konsistensi belajar, serta pengaruh pergaulan membuat guru perlu melakukan pendampingan secara berkelanjutan.

Pembahasan

Implementasi Peran Guru PAI dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa

Temuan penelitian menunjukkan bahwa guru PAI menjalankan perannya sebagai motivator, pembimbing, fasilitator, dan pengelola pembelajaran. Peran tersebut tampak melalui pemberian dorongan belajar, perhatian terhadap kesulitan siswa, penggunaan metode yang bervariasi, serta pemberian apresiasi. Guru tidak hanya berorientasi pada penyampaian materi, tetapi juga berusaha membangun kondisi pembelajaran yang membuat siswa merasa diperhatikan dan terdorong untuk terlibat.

Hasil ini sejalan dengan temuan dari (Lusiana & Rizqiah, 2025) yang menjelaskan bahwa guru Pendidikan Agama Islam memiliki tujuh peran penting dalam meningkatkan motivasi belajar siswa, yaitu sebagai edukator, motivator, manajer, administrator, supervisor, evaluator, dan fasilitator.

Temuan tersebut dapat dijelaskan melalui teori motivasi belajar Abraham Maslow yang menempatkan kebutuhan akan penghargaan dan aktualisasi diri sebagai

bagian dari kebutuhan manusia yang dapat memengaruhi perilaku. Dalam konteks pembelajaran, perhatian guru, pemberian apresiasi, dan kesempatan kepada siswa untuk menunjukkan kemampuan dapat membantu memenuhi kebutuhan tersebut sehingga siswa lebih terdorong untuk terlibat dalam kegiatan belajar. Pemberian penghargaan terhadap usaha siswa, misalnya, dapat menumbuhkan rasa percaya diri dan membuat siswa memiliki keinginan untuk mempertahankan prestasi belajarnya.

Penggunaan metode pembelajaran yang bervariasi juga memperkuat peran guru sebagai fasilitator. Ketika siswa diberikan kesempatan untuk berdiskusi, bertanya, menjawab pertanyaan, dan menghubungkan materi dengan kehidupan sehari-hari, proses pembelajaran menjadi lebih interaktif. Kondisi tersebut terlihat dari pengakuan siswa yang merasa lebih mudah memahami materi dan lebih berani menyampaikan pendapat ketika pembelajaran tidak hanya berlangsung dalam bentuk ceramah.

Dengan demikian, peningkatan motivasi belajar siswa tidak berlangsung melalui satu bentuk tindakan saja, melainkan melalui kombinasi antara dorongan, perhatian, variasi pembelajaran, komunikasi, dan penghargaan. Guru PAI menjadi unsur utama dalam menggerakkan keterlibatan siswa, sedangkan dukungan madrasah memberikan kondisi yang memungkinkan strategi tersebut diterapkan secara berkelanjutan. Hasil akhirnya terlihat pada meningkatnya perhatian siswa, keberanian bertanya, keaktifan mengikuti pembelajaran, serta kemauan menyelesaikan tugas yang diberikan.

Faktor Pendukung dan Faktor Penghambat Implementasi Peran Guru PAI dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa

Temuan penelitian menunjukkan bahwa keberhasilan guru PAI dalam meningkatkan motivasi



belajar siswa dipengaruhi oleh dukungan lingkungan madrasah serta kemampuan guru dalam memberikan stimulus yang sesuai dengan kebutuhan siswa. Dukungan kepala madrasah memberikan kesempatan kepada guru untuk mengembangkan pembelajaran, sedangkan pendekatan personal, penggunaan metode yang bervariasi, pemberian penghargaan, dan perhatian terhadap kesulitan siswa menjadi bentuk dukungan yang secara langsung dirasakan oleh peserta didik. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa peningkatan motivasi belajar tidak hanya bergantung pada kemampuan guru menyampaikan materi, tetapi juga pada terciptanya lingkungan pembelajaran yang mendukung keterlibatan siswa.

Temuan tersebut sejalan dengan teori kebutuhan Abraham Maslow, khususnya kebutuhan akan penghargaan (*esteem needs*). Menurut Maslow, individu memiliki kebutuhan untuk memperoleh penghargaan, pengakuan, dan rasa berharga yang dapat mendorongnya untuk mengembangkan kemampuan secara lebih optimal. Dalam penelitian ini, pemberian pujian, penghargaan, perhatian, dan penguatan positif oleh guru PAI dapat dipahami sebagai bentuk pemenuhan kebutuhan penghargaan siswa. Ketika siswa merasa diperhatikan dan dihargai atas usaha yang dilakukan, muncul rasa percaya diri yang dapat mendorong mereka untuk lebih aktif mengikuti pembelajaran. Dengan demikian, teori Maslow memperkuat temuan bahwa perhatian dan penghargaan bukan sekadar pelengkap dalam pembelajaran, tetapi dapat menjadi bagian dari strategi guru dalam membangun motivasi siswa.

Selain faktor yang berasal dari interaksi guru dan siswa, dukungan kepala madrasah juga menjadi faktor penting dalam pelaksanaan peran guru PAI. Hal ini dapat dikaitkan dengan teori ekologi perkembangan Bronfenbrenner, yang memandang perkembangan

individu dipengaruhi oleh lingkungan yang saling berhubungan. Dalam konteks pendidikan, lingkungan sekolah atau madrasah merupakan salah satu lingkungan yang secara langsung berinteraksi dengan perkembangan peserta didik. Temuan penelitian menunjukkan bahwa dukungan kepala madrasah terhadap guru dalam mengembangkan pembelajaran menciptakan kondisi yang lebih memungkinkan bagi guru untuk menjalankan perannya secara optimal. Artinya, motivasi belajar siswa tidak hanya dibentuk melalui hubungan guru dan siswa, tetapi juga dipengaruhi oleh iklim dan dukungan kelembagaan tempat proses pembelajaran berlangsung.

Di sisi lain, penelitian menemukan beberapa faktor penghambat, terutama perbedaan karakter siswa, kebiasaan belajar yang belum konsisten, dan pengaruh lingkungan pergaulan. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa respons siswa terhadap strategi motivasi yang diberikan guru tidak selalu sama. Temuan ini dapat dijelaskan melalui teori *Self-Determination Theory* (SDT) dari Deci dan Ryan, yang menjelaskan bahwa motivasi seseorang dipengaruhi oleh terpenuhinya kebutuhan psikologis berupa *autonomy*, *competence*, dan *relatedness*. Siswa yang memiliki kebiasaan belajar berbeda atau belum memiliki rasa percaya diri terhadap kemampuannya dapat menunjukkan tingkat motivasi yang tidak sama. Oleh karena itu, pendekatan yang seragam kepada seluruh siswa belum tentu menghasilkan respons yang sama.

Pengaruh lingkungan pergaulan juga memperlihatkan bahwa motivasi belajar siswa tidak sepenuhnya berada dalam kendali guru. Interaksi dengan teman sebaya dapat membentuk kebiasaan, sikap, dan pola perilaku siswa, termasuk dalam aktivitas belajar. Dalam perspektif teori ekologi Bronfenbrenner, kondisi tersebut menunjukkan adanya hubungan antara lingkungan sekolah dengan lingkungan sosial siswa di

luar kelas. Hasil penelitian ini dengan demikian memperlihatkan bahwa upaya guru PAI dalam meningkatkan motivasi belajar akan lebih efektif apabila disertai perhatian terhadap kondisi sosial dan kebiasaan siswa di luar pembelajaran. Guru tidak cukup hanya memberikan nasihat, tetapi perlu melakukan pendekatan yang berkelanjutan dan menyesuaikan strategi dengan karakteristik masing-masing siswa.

Secara keseluruhan, faktor pendukung dan penghambat tidak dapat dipandang sebagai dua kondisi yang berdiri sendiri. Dukungan kepala madrasah, keterlibatan guru, variasi metode pembelajaran, perhatian, dan penghargaan memberikan lingkungan yang dapat memperkuat motivasi siswa. Sebaliknya, perbedaan karakter, kebiasaan belajar yang belum stabil, dan lingkungan pergaulan dapat mengurangi konsistensi motivasi apabila tidak memperoleh pendampingan yang tepat. Dengan demikian, hasil penelitian menegaskan bahwa implementasi peran guru PAI dalam meningkatkan motivasi belajar siswa memerlukan dukungan kelembagaan, strategi pembelajaran yang adaptif, penguatan positif, serta pendampingan yang berkelanjutan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa guru PAI memiliki peran yang signifikan dalam meningkatkan motivasi belajar siswa melalui pemberian dorongan dan nasihat, perhatian terhadap kesulitan belajar, penggunaan metode pembelajaran yang bervariasi, komunikasi yang baik, serta pemberian apresiasi. Peran tersebut mendorong siswa menjadi lebih aktif, berani bertanya dan menyampaikan pendapat, lebih fokus mengikuti pembelajaran, serta memiliki kemauan dalam menyelesaikan tugas. Temuan ini menunjukkan bahwa motivasi belajar tidak hanya

dibangun melalui penyampaian materi, tetapi juga melalui hubungan interpersonal dan pengalaman belajar yang melibatkan siswa secara langsung.

Pelaksanaan peran tersebut didukung oleh dukungan Kepala Madrasah, keterlibatan aktif guru, variasi metode pembelajaran, serta kemauan siswa untuk belajar. Namun, penerapannya masih menghadapi hambatan berupa perbedaan karakter dan tingkat motivasi siswa, kebiasaan belajar yang belum konsisten, serta pengaruh lingkungan pergaulan di luar madrasah. Oleh karena itu, peningkatan motivasi belajar memerlukan pendampingan yang berkelanjutan dan pendekatan yang disesuaikan dengan kondisi siswa. Secara keseluruhan, peran guru PAI yang didukung oleh lingkungan madrasah yang kondusif menjadi unsur penting dalam membangun keterlibatan dan motivasi belajar siswa.

REFERENSI

- Abdillah, K., & Hamami, T. (2021). Pengembangan kurikulum menghadapi tuntutan kompetensi abad ke-21 di Indonesia. *Jurnal Pendidikan Islam Al-Ilmi*, 4(1), 1–20. <https://doi.org/10.32529/al-ilmi.v4i1.895>
- Aini, N., Ramadani, S. W., & Ansori, A. (2026). Analisis kebiasaan belajar digital siswa dan implikasinya terhadap fokus pembelajaran. *Jurnal Pendidikan Islam dan Studi Keislaman*, 2(2), 101–111.
- Azis, A., Sutarjo, S., & Karyawati, L. (2022). Strategi guru Pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan motivasi belajar PAI di SD Negeri Pasir Jaya I Tangerang. *FONDATIA*, 6(4), 1040–1055. <https://doi.org/10.36088/fondatia.v6i4.2342>
- Delfi, I., & Hudaidah, H. (2021). Perkembangan pendidikan di era globalisasi. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 7(2), 82–89. <https://doi.org/10.5281/zenodo.4658994>
- Hikmah, N., & Maulana, C. (2025). Manusia sebagai makhluk yang bisa didik dan manusia sebagai makhluk yang perlu didik. *AL MIDAD: Jurnal*



- Ilmu Pendidikan dan Studi Keislaman*, 1(2), 9–24.
- Jumahir, J., Saleh, S. K., & Haluti, F. (2025). Peran Pendidikan Agama Islam dalam membentuk karakter tanggung jawab pada remaja di Madrasah Aliyah. *Jurnal Pendidikan Islam Al-Ilmi*, 8(1), 118–126. <https://doi.org/10.32529/al-ilmi.v8i1.4053>
- Latifah, Z. K., Inayah, Y., Az-Zahra, A. S., & Khoirunnisa, P. (2026). Strategi guru dalam menanamkan nilai keislaman melalui Kurikulum Merdeka untuk membangun karakter peserta didik. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar (JIPDAS)*, 6(1), 1886–1895. <https://doi.org/10.37081/jipdas.v6i1.3626>
- Latipah, E. (2021). Effective teaching in psychological perspective: PAI teacher knowledge and skills. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 18(2), 215–226.
- Lusiana, L., & Rizqiah, S. (2025). Peran guru Pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan motivasi belajar siswa kelas VIII Sekolah Menengah Pertama Negeri 4 Martapura. *Al-Dirosah: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 2(2), 1–20.
- Maula, B., & Jasiah, J. (2026). The role of motivation in students' learning process. *TOFEDU: The Future of Education Journal*, 5(2), 2930–2937.
- Qulub, L. (2019). Profesionalisme pendidik dalam proses pembelajaran. *Dirasat: Jurnal Studi Islam & Peradaban*, 14(1), 29–44.
- Ristanti, O., Suri, A., Choirrudin, C., & Dinanti, L. K. (2020). Pendidikan Islam dalam sistem pendidikan nasional telaah terhadap UU No. 20 Tahun 2003. *Tawazun: Jurnal Pendidikan Islam*, 13(2), 152–159. <https://doi.org/10.32832/tawazun.v13i2.2826>
- Rohmah, A. N. (2017). Belajar dan pembelajaran. *CENDEKIA: Media Komunikasi Penelitian dan Pengembangan Pendidikan Islam*, 9(2), 193–210. <https://doi.org/10.37850/cendekia.v9i02.106>
- Ummah, S. R., Mulyani, E. W., & Rosyidah, N. (2025). Optimalisasi peran guru dalam pembelajaran efektif dan manajemen kelas yang kondusif. *Nusantara Educational Review*, 3(2), 101–109. <https://doi.org/10.55732/kmq84y03>
- Utami, D. S., Putri, S. A., Suriansyah, A., & Cinantya, C. (2024). Pentingnya motivasi dalam meningkatkan hasil belajar peserta didik sekolah dasar. *MARAS: Jurnal Penelitian Multidisiplin*, 2(4), 2071–2082. <https://doi.org/10.60126/maras.v2i4.557>